

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia merupakan masalah nutrisi di berbagai negara, terutama di Indonesia. Kondisi ini ditandai oleh hemoglobin dan erutrosit ke tingkat yang lebih rendah dari batas normal. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2021, sebanyak 29,9% Wanita Usia Produktif (WUS) (15-49 tahun) di banyak negara memiliki penyakit anemia. Prevalensi anemia pada wanita muda di negara-negara berkembang sangat tinggi yaitu sekitar 53,7% secara global (WHO., 2018) Di Indonesia, data dari RISKESDAS tahun 2019, sebanyak 29,9% remaja mengalami anemia, dengan kelompok umur terbanyak pada rentang 15-24 tahun. Berdasarkan *survey* Badan Survei Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, angka kejadian anemia pada remaja usia 15–24 tahun mengalami peningkatan hingga mencapai 37,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa anemia tetap menjadi permasalahan kesehatan yang serius di kalangan remaja Indonesia. (Handayani, 2024).

Menurut demografis, populasi remaja merupakan kelompok yang besar, yaitu lebih dari satu miliar atau diatas 15% dari total penduduk dunia. Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan tubuh. Pada masa ini, kebutuhan zat gizi mulai berbeda-beda berdasarkan jenis kelamin. Perubahan biologis dan fisiologis, terutama pada remaja putri yang mengalami menstruasi, meningkatkan kebutuhan akan zat besi (Rachmanida., 2021). Masa remaja ditandai dengan perubahan psikologi dari fisik yang signifikan. Dari sisi psikologi, remaja mengalami perkembangan dalam kemampuan berpikir, peningkatan kemampuan abstrak, peningkatan kemampuan pemecahan masalah, perasaan, interaksi sosial, nilai-nilai moral. Sementara itu, perubahan fisik terutama terjadi pada organ reproduksi (Anggraini et al., 2022).

Remaja putri khususnya, memiliki risiko yang lebih tinggi menderita anemia dari kurangnya zat besi pada masa remaja karena tubuh mereka membutuhkan nutrisi yang lebih besar, terutama zat besi, untuk mendukung proses tumbuh kembang yang sehat (Dini, 2021). Remaja putri memiliki kebutuhan zat besi yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Wanita lebih rentan terhadap kekurangan zat besi dan anemia karena kebutuhan zat besi yang lebih tinggi. (Melinda, 2023) .

Anemia merupakan masalah kesehatan yang rentan dialami oleh remaja putri. Anemia dapat menimbulkan risiko jangka panjang dan jangka pendek, seperti kurangnya konsentrasi yang mempengaruhi prestasi belajar dan komplikasi pada kehamilan dan persalinan. Anemia defisiensi zat besi adalah jenis anemia yang paling banyak ditemukan pada remaja putri (Sari et al., 2022). Untuk mencegah dan mengendalikan anemia, pada remaja putri disarankan untuk mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Tablet ini biasanya diberikan kepada wanita yang sedang hamil atau berusia subur untuk memenuhi kebutuhan besi mereka. Penyaluran TTD kepada remaja melalui sekolah, yang kemudian bertanggung jawab untuk memantau konsumsi TTD secara bersama-sama satu kali seminggu (Nurjanah & Azinar, 2023). Wanita hamil disarankan untuk mengonsumsi tablet asam folat dan besi TTD setiap hari selama kehamilan, dengan total minimal 90 tablet. TTD mengandung besi (60 mg FeSO_4) dan asam folat (0,25 mg Folat) dalam proporsi yang tepat. Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan tahun 2014 dan Surat Edaran mengenai penyediaan TTD untuk remaja putri dan Wanita Usia Subur (WUS). (Nasichah & Sulistyowati, 2023).

Mengacu pada data Riskesdas 2018, sebanyak 76,2% remaja putri mendapatkan tablet asam folat dan TTD. Dari jumlah tersebut, 80,9% siswa menerima tablet TTD di sekolah, sementara 19,1% tidak menerimanya. Namun, tidak lebih dari 1,4% remaja putri yang mengonsumsi lebih dari 52 TTD, dibandingkan dengan 98,6% yang mengonsumsi kurang dari 52 tablet. Dengan demikian, menunjukkan bahwa remaja putri belum menyadari keutamaan mengonsumsi tablet TTD untuk mencegah anemia (Ilham et al., 2023). Remaja putri yang mengonsumsi tablet

tambah darah dianggap patuh jika mengonsumsi tablet tambah darah 1 tablet setiap minggunya atau 4 tablet dalam satu bulan(Widiastuti & Rusmini, 2019). Program suplementasi tablet tambah darah (TTD) dinilai belum berjalan secara optimal, karena masih banyak remaja putri yang tidak konsisten dalam mengonsumsinya (Melinda, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kartika(2024) persepsi merupakan salah satu faktor penentu kepatuhan dari remaja putri terkait anemia. Persepsi merupakan reaksi langsung terhadap cara dimana seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Proses ini juga mencakup pemahaman terhadap lingkungannya yang melibatkan pengaturan dan interpretasi rangsangan sebagai bagian dari pengalaman psikologis (Lismiana & Indarjo, 2021). Dalam konteks kepatuhan, ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi sejauh mana seseorang mematuhi aturan. Ini mencakup segala hal yang dapat memberikan dampak positif sehingga seseorang mungkin tidak lagi menjaga tingkat kepatuhannya dengan baik, bahkan bisa berujung pada kurangnya kepatuhan atau tidak patuh sama sekali. (Hadi & Stefanus Lukas, 2024)

Penyebab remaja putri tidak mengonsumsi TTD adalah kurang tertarik karena tidak merasakan perubahan dan rasa amis tablet (Nasichah & Sulistyowati, 2023). Pengetahuan dan sikap memepengaruhi kepatuhan konsumsi TTD. Remaja merasa tidak perlu mengonsumsi TTD karena pengetahuan yang kurang tentang pentingnya TTD. Sikap negatif membuat remaja mengabaikan dan melupakan meminum TTD. Jika terus berlanjut, angka prevalensi anemia pada remaja putri cenderung meningkat. Pengetahuan dan sikap yang kurang baik membuat remaja tidak mengonsumsi TTD, sehingga penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya TTD. (Siyami et al., 2023).

Menurut penelitian (Rahayu et al., 2024) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Anemia dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri, dari 67 responden ditemukan bahwa semakin rendah pengetahuan

anemia, semakin rendah kepatuhan konsumsi TTD (55,2%). Sebaliknya, semakin baik pengetahuan anemia (10,4%), Semakin tinggi tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Selain faktor pengetahuan, dukungan dari teman sebaya juga berperan dalam memengaruhi kepatuhan tersebut. Penelitian (Raharjo, 2020) menemukan bahwa dari 60 responden, mayoritas remaja dengan dukungan *peer to group* baik, kebanyak diantaranya kepatuhan minum obat tinggi dan lainnya tingkat kepatuhan sedang. Remaja dengan *peer to group support* baik memiliki kepatuhan konsumsi tablet tambah darah yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmiati (2024) di SMAN 1 BAUBAU menemukan hubungan antara persepsi dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet asam folat dan besi. Dengan 108 siswa (75%) yang termasuk dalam kategori ini, hasil penelitian menemukan bahwa remaja putri dengan persepsi yang kurang baik lebih condong tidak mengonsumsi tablet asam folat dan besi sesuai dengan anjuran. Di sisi lain, mayoritas remaja putri dengan persepsi yang baik (70,6%) patuh dalam mengonsumsi tablet asam folat dan besi.

Prevalensi anemia di Provinsi Jawa Tengah mencapai 57%, yang merupakan angka yang cukup tinggi dan melebihi batas angka yang ditetapkan sebesar 20% (Direktur Bina Gizi 2021). Oleh karena itu, anemia masih menjadi masalah kesehatan utama di daerah tersebut. Menurut Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal, prevalensi anemia yang terjadi pada tahun 2023 sebesar 43,3%. Pada remaja putri angka kejadian anemia sebesar 21,95%. Pada tahun 2024 prevalensi anemia sebesar 21,89% dan pada remaja putri sebesar 36,2%. Pada Wilayah kerja Puskesmas Adiwerna angka kejadian anemia sebesar 45,5% pada tahun 2023. Untuk tahun 2024 angka kejadian anemia bertambah menjadi 58,9% (Dinkes, 2025)

Skrining anemia dan pendidikan kesehatan dilakukan pada seluruh siswi kelas 10 SMK Negeri 2 Adiwerna pada awal ajaran baru pada bulan Juli 2024. Total siswi yang melakukan skrining anemia sebanyak 256 siswi dari keseluruhan, terdapat

siswi yang mengalami anemia sebanyak 36,6% dengan rincian anemia ringan sebanyak 71 siswi, anemia sedang sebanyak 25 siswi dan anemia berat 1 siswi. Program pemberian Tablet Tambah Darah Puskesmas Adiwerna dilakukan setiap awal ajaran baru yang dibagikan bertahap atau diminum bersama setiap hari jumat pada bulan tertentu yang bersama ma aksi bergizi yang dipantau oleh guru. Cakupan TTD pada wilayah kerja puskesmas adiwerna sudah 100%. TTD diserahkan ke sekolah-sekolah melalui guru UKS atau penanggung jawab seperti guru BK yang kemudian dibagikan kepada seluruh siswi di lingkungan sekolah (Puskesmas Adiwerna., 2025).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan secara wawancara terhadap 10 responden siswi SMK Negeri 2 Adiwerna mengenai persepsi anemia dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah didapatkan hasil 4 siswi mengatakan bahwa anemia adalah keadaan tubuh kekurangan hemoglobin, 2 siswi mendefinisikan anemia adalah kekurangan darah dan 4 siswi mengatakan tidak mengetahui anemia. 6 dari 10 siswi mengatakan tanda anemia adalah pucat, mudah lelah, dan lemas sedangkan 4 siswi mengatakan tidak mengetahui tentang gejala anemia. 6 siswi mengatakan anemia dapat dicegah dengan mengonsumsi tablet tambah darah. Tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di dapatkan hasil 3 siswi mengatakan rutin mengonsumsi tablet tambah darah seminggu sekali, 4 siswi mengatakan mengonsumsi tablet tambah darah tidak rutin hanya ketika ingat saja. 3 siswi mengatakan tidak pernah mengonsumsi tablet tambah darah. menurut data yang telah diketahui fenomena dan masalah yang terjadi diatas peneliti sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai Apakah ada Hubungan Persepsi Anemia Pada Remaja Putri Dengan kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Di SMK Negeri 2 Adiwerna?

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi hubungan persepsi remaja putri terhadap kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah di SMK Negeri 2 Adiwerna

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi persepsi anemia pada remaja putri di SMK Negeri 2 Adiwerna

1.2.2.2 Mengidentifikasi kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah pada remaja putri di SMK Negeri 2 Adiwerna

1.2.2.3 Menganalisis hubungan persepsi anemia pada remaja putri dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi perubahan persepsi dan pencegahan anemia pada remaja putri.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi dibidang kesehatan terutama bidang keperawatan maternitas dalam membantu upaya pencegahan anemia pada remaja

.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan bahan perbaikan untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi penelitian yang akan dilakukan dimasa mendatang.